

INTEGRASI PENDIDIKAN *LIFE SKILL* DENGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Erika Maulita Zuliyawati

SD Islam Terpadu At-Taqwa 2 Surabaya, erikamaulitaz95@gmail.com

Ani Setiya Agustin

SD Sampoerna Academy Surabaya, anisetiya08@gmail.com

Galih Majesty Erawan

SD Laboratorium Unesa Surabaya, galiherawan@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran jarak jauh sebagai dampak wabah Covid-19 mengubah fokus pendidikan di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan saat ini berfokus pada kecakapan hidup (*life skill*) yang terkait dengan pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran yang dapat dirancang oleh guru dengan mengintegrasikan pendidikan *life skill* dan pembelajaran matematika untuk menguatkan pendidikan karakter di era merdeka belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasilnya, pendidikan *life skill* di sekolah dasar dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran Matematika. Aktivitas sederhana untuk mengembangkan *life skill* yang dapat diajarkan kepada siswa sekolah dasar adalah menyapu. Melalui aktivitas tersebut, terdapat konsep Matematika yang dapat dipelajari oleh siswa sekaligus terdapat kemampuan yang dapat dikembangkan oleh siswa. Konsep Matematika yang dipelajari yaitu jenis-jenis bangun datar, konsep luas bangun datar, dan pengukuran bangun datar dengan satuan tidak baku. Selain itu, kemampuan siswa yang dapat dikembangkan adalah kemampuan spasial. Integrasi pendidikan *life skill* dengan pembelajaran Matematika dapat menguatkan karakter siswa, di antaranya karakter tanggung jawab, peduli, dan mandiri.

Kata Kunci: *Life Skill*, Pembelajaran Matematika, Karakter.

PENDAHULUAN

Covid-19 atau *Corona Viruse Disease* merupakan salah satu wabah penyakit yang menyerang manusia hampir di seluruh dunia. Virus tersebut tergolong baru dan belum ditemukan vaksin untuk pengobatan dari efek yang ditimbulkan. Wabah Covid-19 muncul pertama kali di Kota Wuhan, China dengan kasus pertama pada bulan November 2019. Penyebaran virus tersebut dapat melalui percikan air liur saat berbicara atau bersin sehingga penyebarannya sulit untuk dihentikan (WHO, 2020). Beberapa negara yang terdampak virus ini, melakukan *lockdown* sebagai salah satu upaya untuk menghentikan penyebaran Covid-19.

Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena pandemik virus corona. Masyarakat positif corona pertama kali masuk pada awal bulan Maret tahun 2020 (CNN Indonesia, 2020). Penyebaran terjadi begitu cepat sehingga objek-objek yang digunakan sebagai tempat bersosialisasi masyarakat terpaksa harus ditutup dan dihindari. Pemerintah pun mengambil tindakan untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Beberapa perusahaan terpaksa harus berhenti beroperasi agar menghentikan penyebaran virus. Selain itu, anak-anak yang bersekolah terpaksa harus dirumahkan mulai tanggal 16 Maret (CNN Indonesia, 2020). Terdapat 61 negara yang telah menutup sekolah untuk

meminimalisir penyebaran pada bulan Maret 2020 (UNESCO, 2020). Berdasarkan data dari *google news*, terdapat 147.000 kasus terkonfirmasi positif corona per tanggal 21 Agustus 2020 di Negara Indonesia.

Wabah Covid-19 turut memengaruhi penyelenggaraan sekolah di Indonesia. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Pada masa pandemik, siswa melakukan proses pembelajaran jarak jauh dari rumah dengan memanfaatkan teknologi yang dapat diakses dari rumah. Pembelajaran dilakukan tanpa bertemu dengan guru. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dan siswa, khususnya siswa sekolah dasar (SD) karena mengalami perubahan dalam pelaksanaan pendidikan. Perubahan tersebut membuat guru, siswa maupun orang tua harus bertindak dalam merespon sikap dan perilaku dengan cara cepat belajar hal yang baru demi kelancaran proses pembelajaran siswa (Wiryanto, 2020).

Pembelajaran jarak jauh membutuhkan kerja sama orang tua karena dalam pelaksanaannya karena guru tidak dapat memantau siswa secara langsung. Pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu inovasi pendidikan dalam menghadapi ketersediaan sumber

belajar yang variatif dan bergantung pada infrastruktur teknologi yang dimiliki (Dewi, 2020). Pembelajaran jarak jauh menjadi tantangan guru untuk mentransformasi materi kepada siswa menggunakan teknologi.

Pembelajaran jarak jauh hanya mempertemukan siswa dan guru secara virtual tanpa berhadapan langsung. Pembelajaran di rumah melibatkan orang tua dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Namun demikian guru tetap mencari cara terbaik untuk memberikan pembelajaran jarak jauh yang bermakna bagi siswa. Terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam melakukan pembelajaran jarak jauh yaitu faktor lingkungan dan karakteristik siswa (Nakayama, Yamamoto, dan Santiago, 2007). Faktor lingkungan yang dimaksud adalah kesiapan dan kerja sama orang tua dalam mendampingi siswa selama pembelajaran serta memberikan fasilitas agar siswa dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh. Sementara itu, faktor karakteristik siswa yang dimaksud adalah antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Jika siswa semangat, maka mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih mudah.

Siswa SD dengan rata-rata umur 6-11 tahun sangat membutuhkan proses pembelajaran yang konkrit karena mereka sedang mengalami tahap operasional konkrit (Bujuri, 2018). Hal tersebut tentu menjadi tantangan untuk siswa ketika tidak bisa bertatap muka dan mengikuti instruksi guru secara langsung. Siswa membutuhkan benda yang konkrit dalam pembelajaran dan aktivitas yang dapat mereka lakukan agar pembelajaran menjadi bermakna. Pada umumnya, siswa SD akan mudah jenuh jika guru memberikan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat dibayangkan oleh siswa.

Guru menjadi salah satu peran yang penting dalam pembelajaran (Anwar, 2012). Pada pembelajaran jarak jauh, guru memegang peran penting dalam berinovasi dan berkreasi dengan cepat terkait metode atau model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam pembelajaran jarak jauh. Terlebih lagi, adanya gagasan “Merdeka Belajar” oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem semakin mendukung guru untuk bebas menggunakan sumber belajar dalam pembelajaran (<https://gtk.kemdikbud.go.id/>, 2020). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan pada era merdeka belajar lebih dipersingkat sehingga guru lebih bebas mengeksplorasi dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi. Inovasi pembelajaran oleh guru saat ini sangat diperlukan untuk tetap mencapai tujuan pendidikan

Indonesia meskipun dalam keadaan pembelajaran jarak jauh (Dewi, 2020).

Proses pembelajaran yang dilakukan dari rumah membuat siswa banyak beraktivitas di rumah dan subjek yang ditemui oleh siswa secara nyata adalah orang tua (Abdussomad, 2020). Hal ini bisa menjadi kesempatan untuk memperkuat pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) anak. Pendidikan *life skill* merupakan proses belajar tentang kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh siswa sehingga siswa mudah beradaptasi di tengah masyarakat (Yuliwulanda, 2017). Dalam hal ini, siswa tidak hanya pandai secara intelektual, namun diharuskan untuk terampil dan mandiri pada era sekarang (Desy dkk, 2019). Pendidikan *life skill* dapat diajarkan dimana saja sesuai dengan tujuan. Terdapat dua jenis pendidikan *life skill*, yaitu: 1) kecakapan hidup general (*generic life skill*), dan 2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*). *Generic life skill* yaitu kecakapan hidup yang mencakup kecakapan personal dan sosial. *Specific life skill* mencakup kecakapan vokasional dan akademik. *Specific life skill* dibutuhkan dalam suatu pekerjaan atau keahlian tertentu (Depdiknas, 2007).

Siswa pada tingkat SD sampai SMP masih difokuskan pada kecakapan hidup general (*generic life skill*). Pendidikan *life skill* yang dikuatkan pada siswa tingkat SD masih sangat sederhana (Anwar, 2006). Siswa akan melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengenal dirinya sendiri seperti merapikan tempat tidurnya sendiri, menyapu kamarnya sendiri, menjaga barangnya sendiri, dan lain-lain. Semakin tinggi tingkat pendidikan siswa maka pendidikan *life skill* yang harus dikuasai atau ditingkatkan akan semakin kompleks seperti kecakapan dalam berfikir rasional dan kepedulian terhadap masyarakat yang lebih luas.

Pada pembelajaran jarak jauh, mayoritas siswa berinteraksi dengan orang tua atau saudara di rumah. Di dalam rumah, mereka tentu memiliki barang-barang pribadi yang dapat menjadi objek untuk memperkuat *life skill* kemandirian siswa. Hal ini menjadi kesempatan yang baik bagi guru dan orang tua untuk memperkuat *life skill* siswa sehingga siswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat karena adanya pendidikan *life skill* yang diajarkan sejak dini.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, saat belajar dari rumah siswa difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang terkait dengan pandemik Covid-19.

Pendidikan *life skill* penting diterapkan untuk siswa. Guru harus dapat berinovasi dalam menguatkan *life skill* siswa dalam pembelajaran jarak jauh. Guru dapat berinovasi dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan *life skill* pada siswa (Depdiknas, 2003). Pembelajaran yang dipilih adalah pembelajaran yang sesuai dan dapat digunakan untuk menguatkan *life skill* siswa.

Integrasi pembelajaran dengan *life skill* dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar. Guru merancang pembelajaran pada mata pelajaran tertentu dan diintegrasikan dengan *life skill* yang dapat dicapai oleh siswa. Setiap gerakan atau aktivitas akan dihubungkan dengan topik pada mata pelajaran tertentu. Selanjutnya, pendidikan *life skill* yang diimplementasikan dengan baik akan memengaruhi karakter siswa (Purnomo, 2019). Terdapat lima karakter utama yang menjadi target Kemendikbud untuk seluruh siswa di Indonesia yaitu karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Karakter mandiri merupakan karakter yang memungkinkan untuk dibangun pada siswa sekolah dasar. *Generic life skill* dapat memengaruhi karakter kemandirian siswa (Purnomo, 2019). Karakter mandiri merupakan karakter yang tidak bergantung pada orang lain untuk mendapat kebutuhan siswa sendiri dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan dan cita-cita.

Pembelajaran yang akan dibahas terkait integrasi dengan *life skill* adalah mata pelajaran Matematika. Pembelajaran Matematika bagi siswa sekolah dasar dapat dijadikan dasar dari mata pelajaran lain, berguna untuk kepentingan hidup di lingkungannya, dan mengembangkan pola pikir siswa sekolah dasar (Karso, 2014). Pembelajaran matematika yang masih bersifat abstrak akan menjadi konkret tidak hanya dengan media tetapi dengan *learning by doing* atau siswa beraktifitas akan membuat pembelajaran matematika menjadi konkret dan lebih bermakna bagi siswa (Yuhariati, 2012).

Berdasarkan kondisi dan referensi di atas maka dirumuskan masalah “Bagaimana integrasi pendidikan *life skill* dengan pembelajaran Matematika dapat menguatkan pendidikan karakter di era merdeka belajar?”. Tujuan penelitian ini digunakan untuk mengetahui pembelajaran yang dapat dirancang oleh guru dengan mengintegrasikan pendidikan *life skill* dan pembelajaran matematika yang sesuai dengan kondisi siswa untuk menguatkan pendidikan karakter di Era Merdeka Belajar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan sebagai bahan untuk dikumpulkan, dibaca, dicatat, dan diolah, sehingga tidak menggunakan penelitian lapangan (Zed, 2004). Penelitian studi pustaka ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Data yang diperoleh peneliti langsung berupa teks atau angka, bukan pengetahuan yang didapat dari kegiatan penelitian di lapangan, (2) Data bersifat siap pakai, yang artinya peneliti langsung bisa menggunakan data yang ada di perpustakaan. (3) Data yang diperoleh merupakan sumber sekunder, karena tidak orisinal dari lapangan, (4) Data tidak akan berubah (berupa informasi statistik). Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

PEMBAHASAN

Integrasi Pendidikan *Life skill* dengan Pembelajaran Matematika

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut Olim dan Ali (2007) merupakan salah satu upaya meningkatkan kompetensi pribadi, akademik, sosial, dan vokasional. Tujuannya adalah agar siswa mampu memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan secara efektif. Dalam menjalani kehidupan, manusia tentu menghadapi permasalahan. *Life skill* merupakan keterampilan seseorang dalam memahami potensi dirinya dan menemukan alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kemampuan memecahkan masalah tersebut diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, melainkan bermanfaat bagi lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Nurhilmiah (2018) menjelaskan bahwa *life skill* penting dikuasai oleh anak sejak dini. Hal tersebut membawa manfaat bagi pembentukan karakter anak. Anak dengan penguasaan *life skill* akan memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk bertahan hidup di masa depan, bertanggung jawab terhadap hidupnya, dan menjadi pribadi yang tanggap dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, ia akan menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Al-Twairqi dan Al-Salmi (2017) menjelaskan bahwa semua keahlian (*skill*) apapun yang berguna di rumah dan kehidupan pribadi manusia dapat dipertimbangkan sebagai *life skill*. Jenis-jenis *life skill* dapat dikategorikan menjadi: (1) keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, (2) keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan, (3) keterampilan pengembangan diri, dan (4) keterampilan sosial.

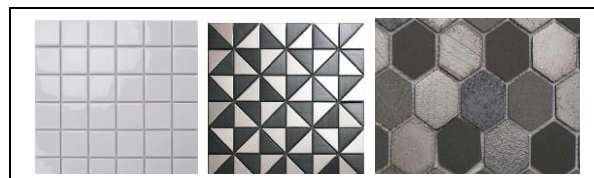
Dalam hal ini, jenis *life skill* yang menjadi pembahasan adalah keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh keterampilan dalam kehidupan sehari-hari adalah praktik kebiasaan hidup sehat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Saravanakumar (2020) bahwa *life skill* dapat mendukung masalah kesehatan dengan merancang sebuah kegiatan yang memuat informasi kesehatan dan nilai-nilai sosial yang berpengaruh terhadap lingkungan sehingga dapat memberikan kontribusi kepada individu untuk mampu mempraktikkan hidup sehat dan bersih.

Pendidikan *life skill* saat ini menjadi perhatian di Indonesia. Sehubungan dengan adanya wabah Covid-19, kini sektor pendidikan sedang menerapkan pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Guru tidak dapat bertatap muka dengan siswa secara langsung. Siswa belajar dari rumah, sehingga banyak aktivitas dapat mereka lakukan di rumah. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 menjelaskan beberapa prinsip dalam pembelajaran jarak jauh (belajar dari rumah), seperti siswa tidak lagi dibebani dengan tuntutan pencapaian kurikulum. Selain itu, kegiatan belajar fokus kepada pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), termasuk *life skill* yang berkaitan dengan pandemik Covid-19. Oleh karena itu, kegiatan *life skill* tentang pola hidup bersih dan sehat memiliki urgensi yang cukup besar untuk diterapkan di masa ini.

Salah satu kegiatan *life skill* yang mendukung pola hidup bersih dan sehat adalah kegiatan menyapu. Menyapu merupakan aktivitas sederhana yang dapat diajarkan kepada siswa SD, mulai dari siswa kelas rendah hingga kelas tinggi. Dengan menyapu, siswa terlibat dalam upaya menjaga kebersihan dan kesehatan. Kegiatan menyapu dapat diintegrasikan dengan salah satu muatan pembelajaran, yakni Matematika. Dengan integrasi ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas nyata dan melihat objek-objek secara konkrit. Terdapat dua poin penting dalam integrasi antara pendidikan *life skill* (kegiatan menyapu) dengan pembelajaran Matematika. Pertama, dari segi konsep Matematika yang dapat dipelajari siswa. Kedua, dari segi pengembangan kemampuan spasial siswa.

Konsep Matematika yang dapat dipelajari oleh siswa melalui aktivitas menyapu antara lain: (1) jenis-jenis bangun datar sederhana, (2) konsep luas bangun datar, dan (3) pengukuran luas dengan satuan tidak baku. Pertama, jenis-jenis bangun datar sederhana. Pada materi ini, siswa dapat mengenal jenis-jenis

bangun datar sederhana melalui kegiatan menyapu dengan cara mengamati bentuk ubin yang ada di rumah. Mereka dapat mengidentifikasi jenis bangun datar pada lantai ruangan-ruangan rumah secara langsung. Berikut adalah contoh bentuk ubin yang berbentuk segi empat, segi tiga, dan segi lima.



Gambar 1. Jenis-jenis Bangun Datar

Kedua, konsep luas bangun datar. Pada saat menyapu, siswa dapat diarahkan untuk mengamati besar area (wilayah) yang disapu. Seberapa besar keseluruhan area yang disapu menunjukkan luas area tersebut. Dengan demikian siswa dapat memahami konsep luas ruangan setelah siswa mengetahui besar areanya. Lebih jauh lagi, siswa dapat mengidentifikasi perbedaan luas sebuah ruangan dengan ruangan lain di rumahnya setelah memahami konsep luas dengan benar.

Ketiga, konsep pengukuran dengan satuan tidak baku. Ketika menyapu, siswa mengamati lantai rumah yang tertutupi ubin. Pengamatan tersebut dapat mengarahkan kepada konsep pengukuran dengan satuan tidak baku. Dalam konteks tersebut, satuan tidak baku yang dapat digunakan untuk mengukur luas ruangan adalah ubin. Dengan menghitung banyaknya ubin yang menutupi lantai, akan dipahami bahwa melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku dapat dilakukan dengan menghitung banyaknya satuan tidak baku yang digunakan untuk menutupi sebuah area atau permukaan. Sehingga siswa dapat mengukur luas lantai dengan menghitung banyaknya ubin yang ada (sebagai satuan tidak baku).

Selain mempelajari konsep Matematika melalui aktivitas menyapu, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan spasialnya. Putri (2017) menjelaskan bahwa salah satu kemampuan geometri yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang adalah kemampuan spasial. Di antara indikator kemampuan spasial adalah mengeksplorasi arah, orientasi, dan perspektif objek dalam ruang. Pada saat menyapu, siswa melangkah dan bergerak dengan arah tertentu. Di situlah mereka berkesempatan mempelajari arah (kanan, kiri, atas, bawah) dan gerakan (maju, mundur, lurus, belok) secara nyata. Dengan demikian, pengalaman ini akan mendorong siswa mengembangkan kemampuan spasialnya. Lebih

lanjut, Putri dkk, (2020) menjelaskan bahwa kemampuan spasial bermanfaat bagi siswa untuk membantu mereka memecahkan masalah yang ditemui, baik masalah matematika maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Life Skill

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) membuat suatu program yakni Penguatan Pendidikan Karakter yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa sesuai dengan budaya dan Pancasila. Karakter menurut Rosidatun (2018) merupakan nilai dasar dalam diri seseorang yang tampak pada perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh faktor hereditas maupun lingkungan. Pendidikan karakter dilakukan sebagai upaya untuk membantu siswa menguatkan karakter mulia dalam dirinya. Karakter yang digaungkan oleh Kemdikbud antara lain karakter religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri.

Hasan, dkk (2010) menjelaskan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dapat diimplementasikan pada kurikulum sekolah melalui beberapa cara, di antaranya melalui program pengembangan diri, melalui pengintegrasian dengan mata pelajaran, dan melalui budaya sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengembangan diri dapat dilakukan dengan menginternalisasikannya ke dalam kegiatan keseharian. Salah satu kegiatan keseharian yang dapat dilakukan oleh siswa SD adalah kegiatan *life skill* menyapu. Melalui aktivitas menyapu, terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, antara lain tanggung jawab, peduli, dan mandiri.

Nilai karakter yang pertama adalah tanggung jawab. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu bentuk kesadaran terhadap kewajiban, maupun penerimaan konsekuensi terhadap pilihan. Nilai ini dapat dikembangkan manakala seorang individu merasa memiliki suatu objek. Seorang siswa yang berpikir bahwa kamar tidur atau ruangan di rumah yang dimilikinya terlihat kotor memiliki pilihan untuk membersihkannya atau membiarkannya. Kedua pilihan tersebut memiliki konsekuensi masing-masing. Ketika siswa merasakan bahwa ruangan tersebut miliknya dan menginginkan kenyamanan selama berada di dalamnya maka tentu ia memilih untuk membersihkannya. Kesadaran demikian yang dapat ditanamkan kepada siswa sehingga dapat menguatkan nilai tanggung jawab yang ada dalam dirinya.

Nilai karakter yang kedua adalah peduli. Peduli merupakan suatu kemauan untuk terlibat dalam

keadaan atau kondisi yang sedang terjadi di sekitar. Kegiatan menyapu merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Siswa yang peduli tidak akan membiarkan rumah atau lingkungannya kotor. Mereka memahami bahwa menyapu membuat rumah menjadi bersih dan terhindar dari kuman penyakit. Dengan demikian, mereka turut berpartisipasi terhadap kesehatan diri dan anggota keluarganya.

Nilai karakter yang ketiga adalah mandiri. Mandiri merupakan sikap yang membawa seseorang untuk mampu melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian anak yang masih usia dini masih terbatas sebagai akibat dari perkembangan motoriknya. Namun, ketika memasuki usia sekolah dasar, seorang anak perlu dilatih untuk mengembangkan karakter mandiri pada dirinya. Salah satu caranya adalah dengan mengajarkan kegiatan menyapu. Saat menyapu siswa berlatih mandiri karena ketika menginginkan sesuatu, sebagai contoh ruangan yang bersih dan nyaman, mereka menyadari bahwa dirinya mampu menghadirkan ruangan yang bersih secara mandiri dengan cara menyapu ruangan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan *life skill* dibutuhkan dalam masa pandemi ini. Agar Pendidikan *life skill* menjadi lebih bermakna, dapat diintegrasikan dengan pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan adalah Matematika. Sehingga secara tidak langsung, ketika siswa melakukan aktivitas untuk menguatkan *life skill* dirinya, mereka juga bisa mempelajari konsep-konsep dalam Matematika. Hal tersebut akan memudahkan siswa karena siswa mempelajari sesuatu hal yang baru melalui pengalaman dan pengamatan benda konkrit. Selain mempelajari konsep baru, aktivitas *life skill* juga dapat menguatkan karakter siswa.

Saran

Dalam pengembangan penelitian ini, diharapkan guru kreatif dalam mengeksplorasi dan mengintegrasikan aktivitas lain dalam pendidikan *life skill* dengan beragam mata pelajaran. Dengan demikian, siswa dapat melakukan aktivitas *life skill* dengan penuh makna karena siswa juga mendapatkan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Twairqi, N.W., & Al-Salmi, N.M. (2017). *Teaching Life Skills for Students*. Amazon: E-Kutub Ltd.

- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung.
- BBC News. (2020). Update virus corona: Kurva, data, peta pasien terinfeksi, meninggal, dan sembuh di Indonesia serta Dunia. (online) (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia518501> 13 diakses pada 21 Agustus 2020).
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Literasi*, 9 (1), 37-50.
- Depdiknas. (2007). *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (1), 55-61.
- Hasan, S.H., dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Karso, H. (2014). *Pembelajaran Matematika di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19).
- Nakayama, M., Yamamoto, H., & Santiago, R. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Electronic Journal e-Learning*, 5 (3), 195-206.
- Nurhilmayah. (2018). *Kapita Selekta Pendidikan: Menelaah Fenomena Pendidikan Indonesia dari Pelbagai Disiplin Ilmu*. Surabaya: Mitra Mandiri Persada.
- Olim, A. & Ali, M. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Purnomo, Sutrimo. (2019). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2 (2), 66-84.
- Putri, H.E. (2017). *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (PCA), Kemampuan-Kemampuan Matematis, dan Rancangan Pembelajarannya*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Putri, H.E. dkk. (2020). *Kemampuan-Kemampuan Matematis dan Pengembangan Instrumennya*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Rosdiatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.
- Savaranakumar, A.R. (2020). *Life Skill Education Through Lifelong Learning*. Raleigh: Lulu Publication.
- World Health Organization. (2020). WHO Director-General's Opening Remarks at The Media Briefing on COVID-1d9. (online). (<https://www.who.int/dg/speeches/detail/whodirector-generals-opening-remarks-at-the-mediabriefing-on-covid-19---21-Agustus-2020>) diakses pada 21 Agustus 2020.
- Yuhatriati. (2007). Relevansi Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP). Disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Matematika Realistik (PMRI) Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Unsyiah di Banda Aceh, diakses pada 20 Agustus 2020.
- Yuliwulandana, N. (2017). Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12 (2), 191-206.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.